

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan dijelaskan berbagai pengertian yang berkaitan dengan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham dengan berbagai uraiannya yang menyangkut dengan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham.

1.1.1 Saham

2.1.1.1 Pengertian Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Fahmi (2012: 81), saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Saham (Weston dan Copeland, 2004: 56) adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut.

Pengertian saham menurut Basir, dkk (2005: 11), “Saham (*stock*) merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seorang investor di dalam suatu perusahaan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa saham adalah surat berharga yang dibeli investor pada suatu perusahaan untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut.

2.1.1.2 Jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 6), ada beberapa jenis saham yaitu:

- 1 Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknyanya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

- 2 Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
- 3 Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
 - d. Saham spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
 - e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.1.3 Keuntungan dan Risiko Pembelian Saham

Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham.

1 Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai. Artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah tertentu setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2 Capital Gain

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital Gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui Capital Gain. Investor seperti ini biasa membeli saham pada pagi hari, lalu menjualnya lagi pada siang hari jika harga saham mengalami kenaikan.

Namun, seiring dengan berfluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat pemodal mengalami kerugian besar dalam waktu yang singkat. Risiko yang sering dihadapi oleh pemegang saham yaitu:

1. Capital Loss

Merupakan kebalikan dari Capital Gain, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Biasanya investor menjual sahamnya karena saham tersebut terus mengalami penurunan harga dan takut harga saham tersebut akan terus turun.

2. Risiko Likuiditas

Perubahan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuiditas tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat bagi pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas

saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh supply dan demand atas saham tersebut. Supply dan demand tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik dan faktor lainnya.

2.1.1.4 Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008: 167) “Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi disuatu pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan dipasar modal”.

Harga saham menurut Martono (2007: 13) adalah sebagai berikut: “Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset”.

Sedangkan menurut Darmadji & Fakhrudin (2012: 102), mendefinisikan Harga Saham “Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

Maka dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap

pemegangnya. Harga saham tersebut merupakan harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud.

2.1.1.5 Jenis Harga Saham

Menurut Hidayat (2010: 103), harga saham dapat dibedakan menjadi lima, yaitu :

a. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan dan digunakan untuk tujuan akuntansi yaitu mencatat modal disetor.

b. Harga Perdana

Harga perdana adalah harga yang berlaku untuk investor yang membeli saham pada saat penawaran umum. Jika harga perdana lebih tinggi dari harga nominal, akan ada selisih (agio). Sebaliknya jika harga perdana lebih rendah daripada harga nominal maka akan terjadi disagio.

c. Harga Pembukaan (*Opening Price*)

Harga pembukaan adalah harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu.

d. Harga Pasar (*Market Price*)

Harga pasar adalah harga saham dibursa saham pada saat itu. Harga pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham saat diperdagangkan. Saham

yang diminati investor, pergerakan harga pasar sahamnya akan berubah-ubah, dan saham yang kurang diminati investor hanya ada sedikit pergerakan di lantai bursa.

e. Harga Penutupan (*Closing Price*)

Harga penutupan adalah harga akhir dari transaksi jual beli saham di bursa efek.

2.1.1.6 Analisis Saham

Menurut Suad (2001: 143) ada dua pendekatan dasar untuk melakukan analisis dan memilih saham, yaitu:

1. Analisis Fundamental (*Fundamental Security Analysis*)

Analisis fundamental lebih menekankan pada penentuan nilai instrinsik dari suatu saham. Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel – variabel yang mempengaruhi nilai instrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar yang sekarang (*current market Price*) sehingga dapat diketahui saham – saham yang *overprice* maupun *underprice*. Menurut Husnan ada 3 tahapan untuk melakukan analisis fundamental yaitu:

- a. Analisis ekonomi, menyangkut penilaian umum perekonomian dan pengaruh potensialnya terhadap hasil sekuritas. (Suad 2001: 320) menunjukkan bahwa faktor ekonomi mampu menjelaskan 17 persen perubahan laba perusahaan.
- b. Analisis industri, memberikan pemahaman tentang sifat dan operasi dari suatu industri yang akan dapat digunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan industri perusahaan – perusahaan di dalamnya serta prestasi saham – sahamnya.

- c. Analisis kondisi spesifik perusahaan, menyangkut penilaian keadaan keuangan perusahaan. Alat yang digunakan dalam analisis ini yaitu analisis laporan keuangan.

2. Analisis Teknikal (*Technical Analysis*)

Menurut Suad (2001: 394) “Analisis ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu”.

Model analisis teknikal lebih menekankan pada tingkah laku pemodal di masa yang akan datang berdasarkan kebiasaan di masa lalu (nilai psikologis). Di dalam analisis teknikal informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama untuk analisis. Misalnya, peningkatan atau penurunan harga biasanya berkaitan dengan peningkatan atau penurunan volumen perdagangan. Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli atau menjual saham, dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis.

2.1.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011: 238) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal, diantaranya:

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun vicscal *Earning Per Share (EPS)*, *Dividen Per Share (DPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Net profit margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)* dan lain-lain.

2. Faktor eksternal, diantaranya:

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading. Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan menurut *Brealey, Myears, & Marcus* (2007: 72) :

1. Rasio *Leverage*

Rasio leverage merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa berat utang perusahaan. Ketika sebuah perusahaan meminjam uang, perusahaan akan mengembalikan pinjaman tersebut beserta bunga pinjamannya. Jika laba naik, perusahaan akan membayar bunga dengan jumlah yang sudah ditentukan sebelumnya. Jika masa cukup sulit, perusahaan yang meminjam dalam jumlah besar mungkin tidak

dapat membayar utangnya. Perusahaan itu lalu bangkrut dan pemegang saham kehilangan seluruh investasi mereka. Karena utang dapat meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham dalam masa–masa baik dan mengurangnya pada masa–masa buruk, utang tersebut dikatakan menciptakan leverage keuangan. Rasio leverage mengukur seberapa besar leverage keuangan yang ditanggung perusahaan.

a. Rasio Utang (Debt Ratio)

Leverage keuangan biasanya diukur dengan rasio utang jangka panjang terhadap total modal jangka panjang. Utang jangka panjang tidak hanya harus mencakup obligasi atau pinjaman lain tetapi juga nilai lease jangka panjang. Lease adalah kesepakatan penyewaan jangka panjang dan karena itu mengharuskan perusahaan melakukan pembayaran penyewaan reguler. Total modal jangka panjang, terkadang disebut total kapitalisasi. Total kapitalisasi adalah jumlah utang jangka panjang dan ekuitas pemegang saham.

$$\text{Rasio utang jangka panjang} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Utang Jangka Panjang} + \text{Ekuitas}}$$

Cara lain untuk mengekspresikan leverage adalah dalam bentuk rasio utang ekuitas perusahaan :

$$\text{Rasio utang jangka panjang – ekuitas} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

Kedua ukuran ini menggunakan nilai buku (yaitu akuntansi) dan bukan nilai pasar. Karena nilai pasar perusahaan mencakup nilai aset tak berwujud yang dihasilkan oleh riset dan pengembangan, iklan, pelatihan staf dan seterusnya. Aset ini tidak siap jual, jika perusahaan mengalami masa–masa sulit, nilai aset–

asset ini bisa hilang seluruhnya. Maka ketika bank meminta bahwa peminjam mempertahankan rasio utang maksimum, mereka biasanya hanya mendefinisikan rasio utang ini berdasarkan nilai buku dan mengabaikan aset tak berwujud yang diperlihatkan dalam neraca.

Perhatikan juga bahwa ukuran leverage ini hanya memperhitungkan utang jangka panjang. Manajer terkadang juga mendefinisikan utang untuk mencakup semua kewajiban :

$$\text{Rasio total utang} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio Tingkat Kemampuan Membayar Bunga (*Times Interest Earned Ratio*)

Ukuran leverage keuangan lainnya adalah sejauh mana bunga obligasi dapat ditutup oleh laba. Bank lebih suka meminjamkan uang kepada perusahaan yang labanya jauh melebihi pembayaran bunga. Karena itu, analis sering menghitung rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap pembayaran bunga.

$$\text{Tingkat Kemampuan Membayar Bunga} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Pembayaran Bunga}}$$

c. Rasio Cakupan Kas (*Cash Coverage Ratio*)

Rasio ini menghitung sejauh mana bunga dapat ditutup oleh arus kas dari operasi.

$$\text{Rasio Cakupan Kas} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Pembayaran Bunga}}$$

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya terhadap utang lancar.

- a. Rasio Modal Kerja Bersih terhadap Total Aset (*Net Working Capital to Total Assets Ratio*)

Aset lancar adalah aset yang diharapkan perusahaan dapatkan dalam waktu dekat. Selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar disebut modal kerja bersih.

Modal kerja bersih mengukur potensi cadangan kas perusahaan secara kasar.

Aset lancar biasanya melebihi kewajiban lancar.

$$\frac{\text{Modal kerja bersih (NWC)}}{\text{Total Aset}}$$

- b. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana tagihan–tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- c. Rasio Cepat (*Quick/Acid-Test Ratio*)

Rasio cepat adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan persediaan.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- d. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Aset yang paling likuid perusahaan adalah kepemilikannya atas kas dan sekuritas. Karena itulah analisis juga melihat rasio kas :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya.

a. Rasio Tingkat Perputaran Aset (*Aset Turnover Ratio*)

Rasio tingkat perputaran memperlihatkan seberapa baik aset perusahaan digunakan.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

b. Rata – Rata Periode Penagihan (*Average Collection Period*)

Rata – rata periode penagihan mengukur seberapa cepat pelanggan membayar tagihan mereka. Rata-rata periode penagihan mengekspresikan piutang dalam penjualan harian :

$$\text{Rata – Rata Periode Penagihan} = \frac{\text{Rata-rata Piutang}}{\text{Rata-rata Penjualan Harian}}$$

c. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Manajer juga bisa mengamati tingkat di mana perusahaan memutar persediaan dan bukan berapa barang jadi dijual pada akhirnya. Jadi kami membandingkan biaya persediaan dengan harga pokok penjualan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Penjualan}}$$

Perusahaan yang efisien memutar persediaan mereka dengan cepat dan tidak mengikat lebih banyak modal daripada kebutuhan mereka akan bahan baku atau barang jadi.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur fokus pada laba perusahaan. Tentu saja, perusahaan besar diharapkan menghasilkan lebih banyak laba daripada perusahaan kecil.

a. Margin Laba (*Profit Margin*)

Margin laba adalah rasio yang mengukur laba atas setiap penjualan dalam rupiah.

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. Pengembalian Atas Aset (*Return On Assets*)

Pengembalian atas aset (*Return On Assets*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}}$$

d. Rasio Pembayaran Dividen (*Payout Dividen*)

Rasio pembayaran dividen mengukur proporsi laba yang dibayar sebagai dividen.

$$\text{Rasio Pembayaran Dividen} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba}}$$

Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak (Kasmir, 2018: 66). Analisis Rasio Keuangan menurut Kasmir (2018) :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih oleh suatu perusahaan. Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (Current Ratio), rasio cepat (Quick Ratio), rasio kas (Cash Ratio), dan *inventory to networking capital*.

2. Rasio Solvabilitas (Rasio *Leverage*)

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas terdiri dari :

a. Rasio utang terhadap total aktiva (*Debt to Assets Ratio*)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2018: 156).

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio utang terhadap total Ekuitas (*Debt to Rquity Ratio*)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Jenis-jenis rasio aktivitas adalah perputaran piutang (*receivable turn over*), hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*), perputaran persediaan (*Inventory turn over*), hari rata-rata penagihan persediaan (*Days of inventory*), perputaran modal kerja (*working capital turn over*), perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*), dan perputaran aktiva (*assets turn over*).

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah profit margin, *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), dan laba per lembar saham.

Analisa rasio keuangan lainnya adalah rasio nilai pasar (*Market Value Ratio*) menurut Farah Margaretha (2011: 27), merupakan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan labanya dan dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini memberi indikasi kepada manajemen mengenai pendapat investor tentang prestasi

perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa mendatang. Yang termasuk dalam rasio ini adalah :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini menunjukkan berapa yang harus dibayar oleh investor untuk setiap Rp 1 laba periode berjalan.

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{EPS}}$$

2. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio ini menunjukkan laba yang akan diperoleh investor per lembar sahamnya.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.3 Current Ratio

Menurut (Sujarweni, W.V. (2017: 60) “*Current ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”.

Menurut (Fahmi 2011: 121) “*Current Ratio* (CR) merupakan ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo”.

Menurut Kasmir (2017: 134) “*Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aset lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya”.

Adapun rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.4 Debt to Equity Ratio

Kasmir (2018: 157) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Sujarweni, W.V. (2017: 61) “*Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara utang-utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya”.

Menurut Husnan (2004: 70) *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.

Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.5 Earning Per Share

Menurut Kasmir (2018: 207) “*Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan

pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan kata lain, tingkat pengembalian yang tinggi”.

Menurut Aliminsyah dan Padji M.A (2003: 223) “*Earning per Share* adalah rasio keuntungan laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dibanding jumlah lembar saham”.

Menurut Fahmi (2012: 96) *Earning Per Share* atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Adapun rumus *Earning Per Share* sebagai berikut:

$$\text{Eaning Per Share} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5
Cendy Andrie Pratama, dkk, 2019, Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR) Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham.	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR), dan Debt To Equity Ratio (DER). Variabel dependennya yaitu Harga Saham.	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu Return On Equity (ROE).	Secara simultan penelitian ini membuktikan adanya pengaruh signifikan variabel Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Earning Per Share (EPS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal Administ rasi Bisnis (JAB) Vol. 66 No. 1 Januari 2019 administr asibisnis. studentjo urnal.ub.a c.id
1	2	3	4	5

<p>Hangga Pradika Mujiono, 2017, Pengaruh CR, DER, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham Food and Beverages</p>	<p>Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu CR, DER dan EPS. Variabel dependennya yaitu Harga Saham.</p>	<p>Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu ROA</p>	<p>Hasil penelitian simultan (uji F) menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi current ratio, debt to equity ratio dan earning per share terhadap harga saham pada perusahaan food and beverages. Secara parsial dihasilkan bahwa variabel current ratio, dan earning per share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel debt to equity ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.</p>	<p>Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomer 3, Maret 2017</p>
<p>Endah Sriwahyuni dan Rishi Septa Saputra, 2017, Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS Terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015.</p>	<p>Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu CR, DER, dan EPS. Variabel dependennya Harga Saham.</p>	<p>Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu ROE dan TAT</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Earning Per Share (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.</p>	<p>Jurnal Online Insan Akuntan, Vol.2, No. 1, Juni 2017, 119-136</p>
1	2	3	4	5

			Hasil penelitian CR, DER dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.	
Ilmiyatus Sajiyah, 2016, Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Investment Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages	Variabel independen yang memiliki kesamaan yaitu Current Ratio dan Debt to Equity . Variabel dependennya Harga Saham	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu Return On Investment	Masing-masing variabel Current ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Food and Beverages periode 2010-2014. Variabel Current ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Food and Beverages periode 2010-2014.	AKADEM IKA; Vol. 14. No.1 Februari 2016
Cristine Prestarika Lukito dan Priski Setiawan. 2020. Pengaruh Earning Per Share dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pada PT. Sepatu Bata	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu Earning Per Share. Variabel dependennya Harga Saham.	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu Return On Asset.	Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Ssepatu Bata Indonesia Tbk. Secara parsial Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Sspatu Bata Indonesia Tbk.	Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis (JIKB)Special Issue Desember 2020, Vol.XI, No.2a.
1	2	3	4	5

Indonesia Tbk.				
Noerlita dan HerryWinarto. 2017. Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham PT Medco Energi Internasional Tbk	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio. Variabel dependennya Harga Saham.	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu Return On Equity.	Berdasarkan hasil Penelitian Earning Per share dan Debt to Equity Ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Medco Energi Internasional Tbk. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial Earning per share berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham PT Medco Energi Internasional Tbk. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham PT Medco Energi Internasional Tbk.	Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana, Vol. 5. No. 2 Mei 2017.
Faris Ismali. 2017. Pengaruh Current Ratio, Earning Per Share Dan Return On Asset Terhadap Harga Saham	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu Current Ratio dan Earning Per Share. Variabel dependennya Harga Saham.	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu Return On Asset.	Berdasarkan hasil penelitian, maka diambil kesimpulan sebagai berikut: current ratio (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan consumer goods industry yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). earning per share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 10, Oktober 2017
1	2	3	4	5

			consumer goods industry yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).	
Hilmi Abdullah Soedjatmiko dan Antung Hartati. 2016. Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER), Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.	Variabel Independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share. Variabel dependennya yaitu Harga Saham.	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu Price Earning Ratio, Return Asset Return Equity.	Secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan DER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 9 No. 1 Maret 2016.
Arry Widodo dan Renda Puspita Dewi. 2015. Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per	Variabel Independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per		Secara Simultan, variabel CR, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sector <i>Consumer Goods</i> . Secara Parsial, CR berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan	<i>Businnes Management Journal</i> . Vo. 11 No. 1 Maret 2013
1	2	3	4	5

Share Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Consumer Goods yang Listing di Indonesia Periode 2008-2012)	Share. Variabel dependennya yaitu Harga Saham.	terhadap harga saham. Variabel DER memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel EPS memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham		
Dwi Fitriyaningsih dan Yogi Budiansyah. 2018. Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham di Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.	Variabel Independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu Current Ratio, Debt to Equity Ratio. Variabel dependennya yaitu Harga Saham.	Current Ratio dan Debt to Equity Ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Jurnal Riset Akuntansi Terpadu. Vol.12 No.1, 2018. Hal. 144 166.		
Intan Saridian Dewi dan Sri Utiyati. 2017. Pengaruh CR, ROE,	Variabel Independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu Current	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu ROE dan PER.	Secara simultan, CR, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Volume 6, Nomor
1	2	3	4	5

DER, EPS, Ratio, Debt PER to Equity Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur	Ratio, dan Earning Per Share. Variabel dependennya yaitu Harga Saham.	Terdaftar di BEI. 12, Secara parsial, CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Sri Maylani Pratiwi, dkk. 2020. Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	Variabel Independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per Share. Variabel dependennya yaitu Harga Saham.	Secara simultan, variabel CR, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 1(2) 2020: Variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan kegiatannya perusahaan dapat memperoleh dana dari sumber internal perusahaan yaitu laba ditahan dan akumulasi depresiasi, sementara sumber eksternal perusahaan yaitu hutang dan menerbitkan saham. Dana yang berasal dari penjualan saham yang diterbitkan oleh perusahaan akan menjadi modal sendiri. Seiring dengan perkembangan dalam dunia usaha, tentunya dibutuhkan dana untuk menunjang pertumbuhan usaha tersebut. Dana yang diperlukan dapat diperoleh dari masyarakat. Maka dari itu, perlu adanya sarana yang dapat mempertemukan antara

kelebihan dana masyarakat dengan perusahaan yang membutuhkan sumber dana eksternal.

Investor harus lebih berhati-hati dalam menentukan perusahaan yang akan diinvestasikan modalnya. Karena dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi akan sangat mempengaruhi kondisi investor dan memiliki risiko yang tinggi. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 10) harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham cenderung naik. Begitupun sebaliknya, jika kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau capital gain.

Sebelum melakukan investasi ada baiknya para investor menilai perusahaan tersebut. Ada dua pendekatan dasar untuk melakukan analisis dan memilih saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental adalah analisis saham yang menggunakan data keuangan perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dalam menghasilkan laba atau tidak (Suad, 2001: 143). Dalam menilai laporan keuangan para investor dapat menggunakan rasio keuangan yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS).

Menurut H.S. Munawir (2002: 72), *Current Ratio* menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Jika perusahaan dalam kondisi likuid, dapat memenuhi semua kewajiban dalam

jangka pendek, maka akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Sehingga dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh laba yang menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Jika perusahaan dalam kondisi likuid yang diukur dengan *Current Ratio* akan dinilai oleh para investor sebagai perusahaan yang sehat, dapat meningkatkan minat para investor. Sehingga permintaan saham perusahaan meningkat, hal ini akan meningkatkan harga pasar saham. *Current Ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* juga berpengaruh terhadap harga saham. Bukti empiris yang mendukung dugaan ini adalah hasil penelitian dari Hangga (2017) menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Selain itu, menurut Ilmiyatus (2016) menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian dari Dwi dkk (2018) juga menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain dari Intan dkk (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2012: 157), *Debt to Equity Ratio* (rasio hutang modal) yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Dengan membandingkan seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan

oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang dan modal sendiri dalam upaya pengembangan perusahaan. Jika perusahaan dapat mengelola utang dan modal sendiri dalam perusahaannya secara efektif dan efisien, maka akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini bisa meningkatkan minat para investor sehingga permintaan terhadap harga saham perusahaan akan semakin meningkat. Tetapi, jika utang perusahaan semakin besar, apalagi diiringi dengan perolehan laba yang semakin menurun dan jumlah utang perusahaan yang sudah lebih besar dari aktiva atau modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan, ada kecenderungan kurang diminati para investor. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{DER} = \frac{\mathbf{Total\ Hutang}}{\mathbf{Ekuitas}} \times \mathbf{100\%}$$

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dugaan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Ilmiyatus (2016) menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu, Noerlita (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hilmi (2016) juga mengatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dwi (2018) menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Variabel lain yang mempengaruhi harga saham adalah *Earnings Per Share* (EPS). EPS adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Tjptono Darmadji dan Hendy M Fakhuddin, 2006). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau capital gain. Jika *Earning Per Share* suatu perusahaan semakin meningkat, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Hal ini meningkatkan minat para investor terhadap saham perusahaan, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan semakin meningkat dan harga pasar saham perusahaan juga akan semakin meningkat. Jika *Earning Per Share* suatu perusahaan semakin meningkat, kemungkinan perusahaan tersebut dapat memberikan dividen yang lebih besar. Hal ini dapat meningkatkan minat para investor yang direspon dengan peningkatan harga saham perusahaan. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dugaan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Cendy, dkk (2019) menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu, menurut Hangga (2017) menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Noerlita (2017) juga mengatakan bahwa variabel

Earning Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan hasil penelitian Faris (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Arry dkk (2015) juga menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Intan dkk (2017) menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham..

2.3 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut: “*Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk”.